

**PAKOM BAGI GURU BAHASA DAN SAstra INDONESIA SEKOLAH
MENENGAH MUHAMMADIYAH SE-KABUPATEN KARANGANYAR
DALAM PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN SAstra
YANG MENCERAHKAN SISWA**

Ali Imron Al-Ma'ruf, Agus Budi Wahyudi, dan Laili Etika Rahmawati

Progdi PBSID - FKIP

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Telpon (0271) 717417 Ponsel: 081329107250 Pos-El: aliimron_almakruf@yahoo.com

ABSTRACT

Problems faced by the teacher-partners Indonesian language and literature at the high school Muhammadiyah Karanganyar-are: (1) lack of pedagogic competence in applying their learning strategies of Indonesian literature is enlightening students, (2) lack of competence so that they give more priority compose language skills; (3) in their learning is more oriented on the theory and history of literature is boring and rarely presents a critique/review of literature that can motivate students to compose, (4) they rarely present the creative literary writing poetry/short story for example, (5) they rarely do evaluation of learning which is able to measure the students' creativity and appreciation compose. Problem resolution process are: (1) they were invited to attend training and workshops; begins with the deepening development of learning materials on Indonesian literature is enlightening students, (2) workshops/training and assistance in developing the innovative device of literary learning strategies, teaching materials, media, to evaluation and lesson Plan (RPP), (3) facilitation of the peer teaching practices that emphasized the learning of criticism/review of literature, reading and writing creative literature, and evaluation of learning. The result is their pedagogic competence in teaching literature experienced a significant increase in both the mastery of innovative instructional strategies, instructional materials, media, and compose competency assessment, and instructional practices.

Kata kunci: *pembelajaran sastra inovatif, pengembangan kompetensi paedagogik, guru bahasa dan sastra Indonesia*

PENDAHULUAN

Hasil penelitian Taufik Ismail dkk. dari Majalah Sastra *Horison* Jakarta (2000), menunjukkan bahwa pembelajaran sastra di sekolah-sekolah seluruh Indonesia mayoritas jauh dari harapan. Artinya, kualitas pembelajaran sastra di sekoah masih rendah jauh dari tuntutan kurikulum. Ismail dkk.

menemukan bahwa banyak guru sastra Indonesia yang tidak paham sastra (karena berlatar belakang pendidikan non-sastra) atau guru bahasa dan sastra Indonesia yang lebih berorientasi pada bahasa karena kurang atau bahkan tidak memiliki kompetensi bersastra. Kondisi itu juga senada dengan hasil pengamatan penulis menjadi instruktur

Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) bagi guru-guru bahasa dan sastra Indonesia (BSI) di Surakarta dan sekitarnya (Solo Raya: Subosukawonosraten) sejak tahun 2007 hingga 2012. Karena itu, yang terjadi di sekolah adalah pembelajaran sastra instan, semacam ‘makanan siap saji’ (*fast food*). Pendek kata, “pembelajaran sastra tanpa kehadiran sastra”.

Dari berbagai forum seminar nasional tentang sastra dan pembelajarannya di sekolah juga terungkap bahwa pembelajaran sastra di sekolah kita –SD/MI, SMP/ MTs., SMA/MA, SMK— sampai dengan dekade pertama tahun 2000 kurang membawa pencerahan bagi siswa (HISKI, 2003; 2010; LSBO-PP Muhammadiyah, 2012). Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah melalui Kemendikbud antara lain melalui pemberlakuan Kurikulum Bahasa Indonesia 2004 yang dikenal sebagai Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Sebenarnya secara normatif KBK telah memberikan angin segar bagi pembelajaran sastra. Hal itu dimungkinkan karena adanya pembagian yang setara antara materi bahasa dan sastra. Dengan kurikulum demikian, kondisi pembelajaran sastra di sekolah yang dulu “terlunta-lunta” diharapkan mengalami perubahan dan kemajuan yang signifikan.

KBK yang pada tahun 2006 kemudian dimodifikasi menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), —konon tahun 2013 akan diberlakukan kurikulum baru— sebenarnya sudah membawa angin segar bagi pembelajaran sastra. Sayangnya dalam realitas di lapangan hingga kini kondisi pembelajaran sastra di sekolah masih memprihatinkan.

Ironisnya, meskipun kini sudah banyak pakar sastra bahkan guru besar pengajaran sastra, belum juga ditemukan “formula manjur” sebagai solusi untuk mengatasi kondisi suram tersebut. Kalaupun ditemukan solusi alternatif, akhirnya terbatas dalam dataran teoretis belaka, jarang dapat terealisasi

pada dataran praksis di sekolah karena terbentur masalah-masalah klasik. Misalnya: kurikulum harus selesai pada waktunya sehingga pelajaran sastra hanya teoretis dan historis, kurikulum sastra tidak memadai, terbatasnya waktu yang tersedia, buku sastra (teori, karya kreatif, dan kajian/kritik sastra) di perpustakaan sekolah sangat minim, pembelajaran sastra berorientasi pada Ujian Akhir Nasional (UAN) dan Seleksi Nasional Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri (SNM-PTN) dengan memaksa siswa “melahap habis” Lembar Kerja Siswa (LKS), meskipun tidak memahami substansi sastra dan dampaknya siswa tidak memiliki kompetensi bersastra.

Mencermati kondisi di atas, wajarlah jika kualitas pembelajaran sastra di sekolah hingga kini masih “mengenaskan”. Bahkan, sastra dan pembelajarannya mengalami dekadensi *image*, citranya merosot, termasuk guru sastra. Tidak sedikit guru sastra yang merasa malu jika ditanya, “Anda mengajar apa?”. Implikasi lebih lanjut dari kondisi demikian adalah merosotnya minat dan motivasi siswa untuk mempejari sastra dan menurunnya minat baca sastra di kalangan siswa.

Di pihak lain, Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi sosial keagamaan tertua dan terbesar di Indonesia, menyadari bahwa kualitas sumber daya manusia dalam kehidupan suatu bangsa tidak dapat dilepaskan dari pembangunan di bidang pendidikan. Artinya, bidang pendidikan merupakan bidang pembangunan terpenting yang harus dikedepankan dalam arah kebijakan pembangunan suatu negara. Pengembangan bidang pendidikan yang lemah hanya akan melahirkan generasi penerus bangsa yang lemah pula.

Sejalan dengan arah kebijakan Muhammadiyah, maka bidang pendidikan merupakan amal usaha persyarikatan Muhammadiyah yang paling dominan dan terdepan dibanding program lainnya seperti bidang bidang pembaruan

pemikiran Islam, kesehatan, sosial, seni budaya, perekonomian, dan lingkungan hidup. Hal itu terlihat dari banyaknya sekolah Muhammadiyah di seluruh Indonesia. Sebagai ilustrasi, jumlah Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) mencapai 2.604 buah, sekolah menengah mencapai 2515 buah. Dari jumlah sekolah menengah tersebut, jumlah SMA Muhammadiyah sebanyak 515 buah, SMK 278 buah, dan Madrasah Aliyah 172 buah (Sumber: *Satu Abad Muhammadiyah*, 2010). Jumlah sekolah menengah Muhammadiyah yang ada di Kabupaten Karanganyar —dari SMP, MTs., SMA, hingga SMK— mencapai 28 buah. Dari jumlah sekolah menengah Muhammadiyah tersebut, SMP berjumlah 11 buah, MTs 6 buah, kemudian SMA 5 buah, dan SMK 6 buah. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang bekerja di sekolah menengah Muhammadiyah tersebut berjumlah 54 orang laki-laki dan perempuan. Dari jumlah tersebut 19 guru di SMP, 17 guru di MTs, 9 guru di SMA, dan 9 guru di SMK (Sumber: Majelis Dikdasmen Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Karanganyar, 2012).

Seperti diketahui, bahwa kualitas lembaga pendidikan dalam melahirkan generasi muda intelektual sebagai calon pemimpin bangsa masa depan tidak dapat dipisahkan dengan proses belajar-mengajarnya. Adapun proses belajar-mengajar di dalam kelas sangat bergantung kepada kompetensi dan profesionalitas guru dalam menguasai ilmu di bidangnya dan dalam mengaplikasikan strategi dan/atau model pembelajaran yang mencerahkan siswa (baca: yang mampu memotivasi siswa dan membuat siswa jatuh cinta kepada sastra).

Menurut keterangan pimpinan Majelis Dikdasmen PDM Kabupaten Karanganyar, latar belakang keilmuan, pengalaman, dan kompetensi yang dimiliki oleh 54 orang guru bahasa dan sastra Indonesia di sekolah Muhammadiyah Karanganyar tersebut sangat

heterogen dan cenderung belum memiliki kompetensi bersastra. Mereka lebih komit terhadap kompetensi berbahasa dalam mengajar. Dalam hal ini terutama yang berkaitan dengan kompetensi paedagogik dan profesionalnya. Kondisi ini bisa dipahami sebab menurut Majelis Dikdasmen Muhammadiyah Karanganyar (2012), guru-guru tersebut jarang memperoleh pelatihan dalam rangka peningkatan kualitas dalam proses pembelajaran. Guru-guru tersebut hampir tidak pernah mengikuti semacam bengkel kerja (*workshop*) tentang peningkatan kompetensi paedagogik dan profesional.

Kondisi demikian masih jauh dari harapan Permenpan 16 Tahun 2009 tentang pengembangan keprofesian berkelanjutan. Kompetensi dan profesi guru perlu pengembangan diri dalam hal: (a) diklat fungsional, (b) kegiatan kolektif, (c) publikasi ilmiah atas hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal, (d) publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan, (e) menemukan teknologi tepat guna, (f) menemukan/menciptakan karya seni, (g) membuat/memodifikasi alat pelajaran/peraga/praktikum, dan (h) mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman, soal dan sejenisnya.

Upaya pemerintah dalam mengembangkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional antara lain dengan menyempurnakan Kurikulum 1984 menjadi Kurikulum 1994, Kurikulum 1994 menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK, 2004) dan akhirnya KBK 2004 dimodifikasi menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP, 2006), —dan konon sebentar lagi akan disempurnakan lagi menjadi Kurikulum 2013—. KTSP dipandang lebih representatif daripada kurikulum sebelumnya karena memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan (sekolah) dalam menata kurikulumnya sesuai dengan karakter dan potensi masing-masing

seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Di antara sekian unsur dalam proses pembelajaran yakni materi/bahan ajar, guru, siswa, metode pembelajaran, dan media pembelajaran, maka guru memiliki kedudukan strategis. Betapa pun baiknya materi/bahan ajar, siswa, model pembelajaran, dan media pembelajaran, tetapi kalau sang guru tidak memiliki kompetensi dalam hal paedagogik dan profesional, maka guru tidak mampu memberdayakannya untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan KTSP.

Hasil wawancara dengan perwakilan para guru sekolah menengah Muhammadiyah Karanganyar bidang studi bahasa dan sastra Indonesia dalam studi pendahuluan yang dilakukan oleh tim pengabdian PBSID FKIP UMS menunjukkan bahwa mayoritas guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia di sekolah menengah Muhammadiyah di Karanganyar tersebut belum menerapkan model yang inovatif dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Demikian pula pengalaman empirik yang diperoleh tim pengabdian kepada masyarakat melalui Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) yang diselenggarakan oleh Panitia Sertifikasi Guru 13 Universitas Sebelas Maret Surakarta sejak tahun 2007-2008 dan Panitia Sertifikasi Guru 141 Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2008-2012. Para guru BSI di sekolah baik negeri maupun swasta hanya sedikit yang sudah menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Kondisi demikian sungguh sangat memprihatinkan mengingat model pembelajaran inovatif yang berbasis PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan) sudah lama disosialisasikan kepada kalangan guru semua mata pelajaran. Bahkan, melalui pendidikan dan latihan atau *workshop*, model pembelajaran inovatif itu sudah disampaikan kepada para guru semua bidang/mata pelajaran.

Mencermati dan mengantisipasi kondisi yang demikian, guru-guru sekolah menengah mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kabupaten Karanganyar dipandang perlu untuk memahami, menguasai, dan mengimplementasikan berbagai model pembelajaran inovatif dalam proses pembelajaran di sekolah. Salah satu upaya untuk mewujudkan hal itu adalah melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tajuk “PAKOM bagi Guru-Guru Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Muhammadiyah se-Kabupaten Karanganyar dalam Pengembangan Pembelajaran Sastra yang Mencerahkan Siswa”.

Beberapa permasalahan yang dihadapi mitra dalam hal ini para guru bahasa dan sastra Indonesia sekolah menengah Muhammadiyah di Kabupaten Karanganyar adalah sebagai berikut. (1) Rendahnya kompetensi paedagogik para guru bahasa dan sastra Indonesia khususnya dalam mengaplikasikan strategi/model pembelajaran sastra Indonesia yang mencerahkan siswa (baca: model pembelajaran sastra Indonesia yang inovatif); (2) Rendahnya kompetensi bersastra mereka sehingga berdampak pada proses pembelajaran yang lebih mengutamakan (“lebih menganakemaskan”) bahan ajar keterampilan berbahasa Indonesia daripada kompetensi bersastra; (3) Dalam proses pembelajaran sastra para guru bahasa dan sastra Indonesia itu lebih berorientasi pada teori dan sejarah sastra (yang menyebabkan siswa kurang tertarik kepada sastra) dan jarang menyajikan bahan ajar kritik/telaah sastra yang mampu menggairahkan/memotivasi siswa dalam bersastra (baca: “bercinta dengan sastra”); (4) Dalam pembelajaran sastra, mereka jarang sekali menyajikan bahan/materi ajar penulisan kreatif karya sastra puisi/cerpen misalnya karena mereka sendiri juga merasa kurang memiliki kompetensi bersastra; (5) Dalam pembelajaran

sastra, mereka hampir tidak pernah melakukan evaluasi pembelajaran yang mampu mengukur kreativitas dan apresiasi siswa dalam bersastra (soal-soal untuk evaluasi pembelajaran sastra bersifat teoretis dan historis, tidak apresiatif).

Untuk mewujudkan pembelajaran sastra demikian, maka pertama yang harus diperhatikan adalah kompetensi guru dalam bersastra. Sebagai tenaga profesional, guru harus mampu menciptakan pembelajaran sastra yang efektif. Menurut Rusyana (dalam Harimansyah, dkk., 2005:2), guru sastra yang profesional, setidaknya harus mampu membelajarkan siswa untuk memperoleh pengalaman dalam bersastra, memiliki pengetahuan tentang sastra, dan memiliki minat untuk menggemari sastra.

Hal itu sesuai dengan Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 Bab II, Pasal 6 yang berbunyi: Kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Jika dicermati esensinya, Undang-Undang tersebut mengamanatkan bahwa guru yang profesional itu harus mampu melahirkan proses pembelajaran yang berkualitas, yaitu pembelajaran yang melibatkan partisipasi dan penghayatan siswa secara intensif, melalui pengalaman belajar bervariasi.

Selama ini, rendahnya kompetensi bersastra di kalangan guru sastra menjadi masalah utama dalam pembelajaran sastra. Hal itu juga diakui oleh para guru sastra di SMA, yang dimuat dalam sisipan *Kakilangit Horison* (Sarumpaet, 2002: xii), bahwa pada umumnya persoalan utama dalam pembelajaran sastra adalah ketidakmampuan dan kekurangsiapan guru dalam “memahami, menafsirkan, dan menilai karya sastra yang

akan diajarkan kepada siswanya”. Penelitian Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas tahun 2004 (dalam Harimansyah dkk., 2005:1) juga menyimpulkan bahwa masih banyak guru sastra di sekolah yang belum memiliki kompetensi untuk mengajarkan sastra. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa 61,96% guru SD, SMP, SMA, dan SMK tidak menguasai materi yang diajarkan.

Pembelajaran merupakan proses interaksi komunikasi antara dua pihak sebagai komponen utamanya, yaitu pengajar dan pembelajar. Menurut Djojoseuroto (2005: 63), pengajar adalah perancang, penggerak, dan fasilitator yang berperan menafsirkan situasi sehingga sanggup melakukan modifikasi strategi dan teknik pengelolaan pembelajaran secara tepat. Adapun pembelajar berperan dalam menafsirkan petunjuk, melakukan antisipasi, dan aktif bertindak sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya.

Menurut paradigma KTSP (modifikasi KBK?) pembelajaran sastra menekankan pada apresiasi sastra. Dengan kata lain pembelajaran sastra menurut paradigma KTSP menekankan pada kompetensi siswa dalam bersastra. Apresiasi sastra berkaitan dengan pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan penghargaan siswa terhadap karya sastra. Untuk melaksanakan pembelajaran sastra yang apresiatif, terdapat beberapa komponen yang terlibat. Selain pengajar dan pembelajar sebagai subjeknya, komponen yang terlibat adalah: (1) tujuan; (2) pendekatan; (3) metode; (4) materi; (5) media; dan (6) penilaian atau evaluasi (Djojoseuroto, 2005: 64). Semua komponen merupakan rangkaian kegiatan yang terarah dalam rangka mengantarkan pembelajar sampai pada tujuan yang diinginkan.

Adapun tujuan program PAKOM ini adalah: (1) Meningkatkan kompetensi pedagogik para guru bahasa dan sastra Indonesia khususnya dalam mengaplikasikan strategi/model pembelajaran sastra Indonesia

yang mencerahkan siswa (baca: model pembelajaran sastra Indonesia yang inovatif); (2) Meningkatkan kompetensi bersastra mereka sehingga dalam proses pembelajaran tidak lagi mengutamakan (“lebih menganakemaskan”) bahan ajar keterampilan berbahasa Indonesia daripada kompetensi bersastra; (3) Mengubah pola pikir mereka agar dalam proses pembelajaran sastra lebih berorientasi pada kritik/telaah sastra yang mampu menggairahkan/ memotivasi siswa dalam bersastra (baca: “bercinta dengan sastra”) daripada teori dan sejarah sastra (yang menyebabkan siswa kurang tertarik kepada sastra); (4) Memotivasi mereka agar dalam pembelajaran sastra lebih sering menyajikan materi ajar penulisan kreatif sastra puisi/cerpen; (5) Mendorong mereka agar dalam evaluasi pembelajaran lebih mengukur kreativitas dan apresiasi siswa dalam bersastra (soal-soal untuk evaluasi pembelajaran sastra bersifat apresiatif tidak lagi teoretis dan historis).

Secara umum kegunaan PAKOM ini adalah mencetak dan/atau melahirkan sekelompok guru bahasa dan sastra Indonesia pelopor yang memiliki kompetensi tinggi di bidangnya dan mampu bekerja profesional dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pengajar dan pendidik. Secara khusus, (1) bagi guru, kegiatan PAKOM ini memberikan pendalaman dan pengayaan dalam pemahaman dan penguasaan strategi beserta perangkat pembelajaran sastra Indonesia yang mencerahkan siswa serta aplikasinya dalam proses belajar-mengajar sastra Indonesia di sekolah menengah Muhammadiyah di Karanganyar; (2) bagi siswa, kegiatan PAKOM diharapkan mampu menimbulkan motivasi dan gairah bersastra di kalangan siswa sekolah menengah Muhammadiyah di Karanganyar sehingga pada gilirannya mereka akan suka membaca, mengapresiasi dan menelaahnya, serta dapat

menciptakan karya sastra; (3) bagi (kepala) sekolah, kegiatan PAKOM berguna untuk melakukan refleksi mengenai pentingnya pembelajaran sastra yang mencerahkan siswa yang harus didukung dengan berbagai fasilitas terutama tersedianya buku sastra dan media pembelajaran yang berbasis teknologi informasi (*information technology/IT*); (4) bagi Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PDM Kabupaten Karanganyar, kegiatan PAKOM dapat dijadikan sebagai bahan refleksi mengenai pentingnya kegiatan pelatihan, *workshop*, dan pembinaan lainnya guna memberikan penyegaran (*refreshing*) baik di bidang keilmuan, strategi pembelajaran, bahan ajar, maupun penilaian (*assessment*).

METODE PELAKSANAAN

Guna mencapai target luaran yang diharapkan, kegiatan PAKOM ini dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode antara lain: (1) **Pendalaman Materi:** Langkah pertama adalah dilakukan pendalaman materi yang berkaitan dengan pembelajaran sastra Indonesia yang inovatif memperkaya wawasan dan pengayaan ilmu pengetahuan; (2) **Pelatihan/Workshop:** Maksudnya adalah para peserta kegiatan PAKOM langsung dilatih untuk mencoba beberapa strategi/model pembelajaran dan penilaian pembelajaran sastra Indonesia, misalnya; (3) **Pendampingan:** Ketika mereka melakukan praktik menyusun berbagai perangkat pembelajaran –strategi pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran, hingga penilaian pembelajaran sastra mereka didampingi langsung oleh para narasumber/instruktur; (4) **Praktik Mengajar (Peer Teaching):** Setelah perangkat pembelajaran sastra Indonesia yang inovatif selesai disusun, lalu dilaksanakan praktik mengajar (*peer teaching*) di hadapan para peserta dan didampingi narasumber/instruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Evaluasi Kegiatan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat PAKOM bagi guru bahasa dan sastra Indonesia (BSI) sekolah menengah Muhammadiyah se-Kabupaten Karanganyar dalam pengembangan pembelajaran sastra Indonesia yang mencerahkan siswa, dapat disampaikan evaluasi kegiatan sebagai berikut. Secara keseluruhan kegiatan PAKOM ini dapat dikatakan berhasil dalam arti mencapai target yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan pada tahap demi tahap.

a. Dalam Mengikuti Pendalaman

Materi: Guru-guru BSI terlihat antusias mengikuti tahap pendalaman materi mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran sastra Indonesia yang mencerahkan siswa. Mereka dengan serius mengikuti dan ikut terlibat secara mental untuk memperdalam materi. Ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan dari narasumber mengenai aktivitas keseharian dalam mengajarkan sastra Indonesia di kelas, mereka terlihat bersemangat. Bahkan, ketika dialog dibuka, mereka mengajukan berbagai tanggapan dan juga sekaligus pertanyaan yang cukup problematis.

b. Dalam Mengikuti *Workshop/*

Pelatihan: Antusiasme peserta juga terlihat ketika mengikuti *workshop* dan pendampingan bagi guru bahasa dan sastra Indonesia dalam penyusunan perangkat pembelajaran sastra yang mencerahkan meliputi: 1) strategi/model pembelajaran sastra, 2) bahan ajar, 3) media pembelajaran sastra, 4) evaluasi pembelajaran sastra, dan 5) Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP) sesuai dengan tuntutan kurikulum. Mereka bahkan ada yang menyampaikan pengalaman empiriknya ketika mengajarkan sastra pernah diprotes oleh orang tua siswa karena novel yang dipakai sebagai bahan ajar dipandanginya kurang layak untuk anak seusianya. Dari pengalaman empirik tersebut lalu Tim PAKOM PBSID UMS memberi solusi.

c. Dalam Mengikuti Praktik Mengajar (*Peer Teaching*):

Antusiasme peserta tampak meningkat ketika mengikuti praktik pembelajaran langsung dalam bentuk *peer teaching* yang ditekankan pada pembelajaran kritik/telaah sastra, membaca dan menulis kreatif karya sastra (puisi, cerita pendek/novel/teks drama/lakon), serta praktik penilaian (*assesment*) pembelajaran sastra sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Memperhatikan realitas di atas maka kegiatan PAKOM semacam ini tampaknya sangat dibutuhkan oleh para guru bahasa dan sastra Indonesia sekolah menengah Muhammadiyah di Kabupaten Karanganyar.

2. Indikator Keberhasilan Program

Keberhasilan program PAKOM ini dapat dilihat dari beberapa indikator sesuai dengan rancangan yang ditetapkan sejak awal. Indikator keberhasilan itu adalah:

a. Kemampuan mengembangkan strategi/model pembelajaran inovatif: Setelah mengikuti kegiatan PAKOM ini pada tahap pendalaman materi dan *workshop* penyusunan perangkat pembelajaran sastra, pada umumnya para peserta mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam memahami dan menguasai kemudian mengembangkan strategi/model pembelajaran sastra yang inovatif. Hal itu terjadi karena mereka

merasa sebenarnya sedikit banyak sudah memahami berbagai strategi/model pembelajaran yang inovatif tersebut. Hanya saja karena beberapa alasan apa yang mereka lakukan dalam pembelajaran sastra Indonesia di sekolah selama ini masih konvensional. Jadi, ketika mereka mengikuti pendalaman materi dan *workshop* penyusunan perangkat pembelajaran tidak menemui kendala yang berarti. Mayoritas peserta mampu mengembangkan strategi/model pembelajaran inovatif seperti *Jigsaw*, *Student Team Achievement Division (STAD)*, *Example non Example*, *Snow Ball*, *Every One is Teacher*, dan sebagainya.

- b. Kemampuan Mengembangkan Bahan Ajar: Pada dasarnya para guru BSI peserta kegiatan PAKOM ini cukup potensial. Oleh karena itu, ketika mereka dilatih untuk menyusun perangkat pembelajaran khususnya pengembangan bahan ajar sastra di sekolah mereka tidak menemui kesulitan bahkan mereka antusias sekali. Selama ini para guru BSI melakukan pembelajaran sastra dengan bahan ajar yang berorientasi pada teoritis dan historis —karena beberapa alasan seperti mengejar target kurikulum harus selesai dan mengejar nilai UAS dan UAN. Oleh karena itu, ketika mereka diajak/didorong untuk mengembangkan bahan ajar sastra berupa kritik/telaah sastra dan mencipta karya sastra (puisi, cerita pendek) mereka merasa mendapat informasi baru sebagai angin yang menyegarkan. Kemampuan peserta dalam mengembangkan bahan ajar berupa kritik/telaah sastra dan penulisan sastra rata-rata cukup tinggi.
- c. Kemampuan Mengembangkan Silabus dan RPP: Dalam mengembangkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pembelajaran sastra Indonesia yang mencerahkan siswa, hampir semua peserta

tidak menemui kendala/kesulitan yang berarti. Hal itu terjadi karena mereka selama ini sudah pernah bahkan sering mengembangkan silabus dan RPP. Hanya saja selama ini mereka belum banyak menyentuh bahan ajar berupa kritik/telaah sastra dan penulisan karya sastra. Oleh karena itu, ketika mereka mengembangkan silabus dan RPP yang berbasis PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan), mereka relatif lancar sekali. Dengan kata lain, kompetensi mereka dalam mengembangkan silabus dan RPP tidak diragukan lagi.

- d. Kemampuan Mengelola Pembelajaran: Kompetensi yang sebenarnya tidak sulit tetapi belum begitu lazim dimiliki para peserta adalah pengelolaan pembelajaran sastra Indonesia yang mencerahkan. Dalam kegiatan PAKOM ini para peserta di bawah bimbingan narasumber rata-rata tidak mengalami kesulitan ketika didorong melaksanakan pembelajaran dengan strategi/model inovatif dan dengan bahan ajar kritik/telaah sastra atau penulisan karya sastra. Kompetensi dalam pembelajaran sastra yang mencerahkan siswa pada akhirnya dapat dimiliki oleh peserta.
- e. Kemampuan Mengembangkan Penilaian Pembelajaran: Kompetensi dalam pengembangan penilaian kompetensi bersastra di kalangan para peserta rata-rata telah tercapai. Hal itu terlihat dari kemampuan mereka ketika diberi tugas untuk merumuskan perangkat penilaian pembelajaran kompetensi bersastra yang apresiatif. Kompetensi dalam pengembangan penilaian kompetensi bersastra yang apresiatif itu mudah dicapai oleh peserta karena mereka tinggal menyesuaikan soal-soal dan tindakan yang selama berorientasi pada teori dan sejarah menuju penilaian

kompetensi bersastra yang berorientasi pada apresiasi dan kreativitas sastra.

3. Keberlanjutan Program

Melihat realitas dalam pelaksanaan kegiatan PAKOM dalam hal ini adanya antusiasme para peserta mengikuti kegiatan tahap demi tahap, dari pendalaman materi, workshop dan pendampingan dalam penyusunan perangkat pembelajaran hingga praktik *peer teaching*, maka kegiatan PAKOM bagi guru bahasa dan sastra Indonesia sekolah menengah Muhammadiyah di Kabupaten Karanganyar terbuka dan perlu untuk dilanjutkan. PAKOM semacam ini perlu dilanjutkan baik bagi peserta yang sama maupun guru BSI yang belum mengikuti. Bagi peserta yang sama perlu dilakukan PAKOM dengan tema/ aspek pembelajaran sastra yang berbeda. Adapun untuk para peserta baru, guru BSI yang belum mengikuti kegiatan PAKOM ini, dilaksanakan kegiatan PAKOM yang sama yakni pengembangan pembelajaran sastra Indonesia yang mencerahkan siswa.

Pentingnya keberlanjutan kegiatan PAKOM itu juga diperkuat oleh adanya permintaan atau harapan para peserta agar kegiatan PAKOM semacam ini sering dilakukan dan dilanjutkan pada tingkatan dan aspek pembelajaran yang lain. Alasan mereka, PAKOM semacam ini sangat membantu mereka dalam meningkatkan kualitas kinerja dalam pelaksanaan pembelajaran dan profesionalitas mereka sebagai guru bahasa dan sastra Indonesia sekolah menengah. Mereka kini merasa terbuka kesadarannya untuk mengubah paradigma pembelajaran sastra yang selama ini konvensional sehingga tidak membuat siswa tertarik kepada sastra menuju paradigma baru yakni pembelajaran sastra Indonesia dengan pendekatan andragogi, yang menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran sastra.

SIMPULAN

Berdasarkan realitas dalam pelaksanaan program PAKOM bagi guru bahasa dan sastra Indonesia sekolah menengah Muhammadiyah di Kabupaten Karanganyar tahun 2012, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut. (1) Program pengabdian kepada masyarakat kompetitif (PAKOM) bagi guru bahasa dan sastra Indonesia sekolah menengah Muhammadiyah di Kabupaten Karanganyar ini dapat dinyatakan berhasil. Indikasi hal ini adalah telah dicapainya target luaran yakni tercapainya kompetensi guru BSI dalam pengembangan pembelajaran sastra Indonesia yang mencerahkan siswa baik pengembangan strategi/model pembelajaran, bahan ajar, hingga penilaian pembelajaran; (2) Program PAKOM bagi guru bahasa dan sastra Indonesia sekolah menengah Muhammadiyah di Kabupaten Karanganyar semacam ini perlu dilanjutkan. Hal ini didorong oleh adanya indikator yakni antusiasme para peserta dalam mengikuti serangkaian kegiatan PAKOM ini. Antusiasme peserta menunjukkan adanya gairah mereka untuk maju menuju peningkatan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru sastra bahasa dan sastra Indonesia. Oleh karena itu; (3) Program kerja sama antara program studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah FKIP UMS dengan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Karanganyar dalam bentuk program PAKOM ini bermanfaat sekali dalam meningkatkan kinerja guru dan profesionalisme guru.

PERSANTUNAN

Keberhasilan kegiatan PAKOM ini tidak dapat dilepaskan dari kerja keras tim pengabdian masyarakat prodi PBSID FKIP UMS dan kontribusi banyak pihak, terutama Majelis Dikdasmen DM Kabupatemn

Karanganyar. Oleh karena itu kami sampaikan penghargaan setinggi-tingginya dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah berjasa dalam pelaksanaan program PAKOM ini. Secara khusus terima kasih kami layangkan kepada: (1) Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum., Ketua LPPM UMS, atas kesempatan dan kepercayaan yang diberikan kepada kami, baik dalam bentuk pemikiran maupun dana; (2) Drs. Sofyan Anif, M.Si., Dekan FKIP UMS, yang telah memberikan dorongan baik moral maupun material untuk pelaksanaan program PAKOM ini; (3) Drs. Muhammad Syamsuri, M.Ag., Ketua PDM

Kabupaten Karanganyar dan Suratmo, S.Pd., Ketua Majelis Dikdasmen PDM Kabupaten Karanganyar, yang telah berkenan untuk melakukan kerja sama dengan Tim PKAOM PBSID FKIP UMS; (4) Drs. Agus Budi Wahyudi, M.Hum., Ketua Prodi PBSID FKIP UMS, yang telah memberikan dukungan semangat dan bantuan secukupnya kepada kami sehingga program ini dapat diselesaikan dengan baik; (5) Para dosen prodi PBSID FKIP UMS yang telah memberikan dorongan semangat kepada Tim PAKOM dalam penyelesaian program PAKOM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2004. "Pemilihan Bahan Ajar Sastra" *Makalah* dalam Seminar Nasional Sastra dan Pembelajarannya di Sekolah pada tanggal 19 April 2004 di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- _____. 2012. "Strategi Pembelajaran Sastra yang Mencerahkan: Sebuah Pendekatan Andragogi". *Makalah* dalam Seminar Nasional dengan tema 'Pembelajaran Seni Budaya yang Membebaskan' dalam rangka Pekan Seni Mahasiswa PTM Tingkat Nasional yang diselenggarakan oleh LSBO PPM Muhammadiyah di UM Makassar, 15 September 2012.
- Artika, I Wayan. 2002. "Diskusi Pasca Membaca Karya: Catatan Pembelajaran Sastra dari Sebuah SMU Negeri di Kota Singaraja, Bali Utara". *Makalah* pada PILNAS HISKI XIII 8-10 September 2002 di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- BSNP. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas Ditjen Dikdasmen. 2003. *Kurikulum 2004 SMA Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Depdiknas RI. 2004. *Pedoman Umum Kurikulum Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Umum*. Jakarta: Depdiknas.
- Djojuroto, Kinayati. 2005. *Puisi Pendekatan dan Pembelajaran, Gestal, Struktural, Strukturalisme Genetik, Semiotik, Resepsi Sastra, Analisis Wacana*. Bandung: Nuansa.
- Harimansyah, Ganjar, N. Marliana, Lia dan Widodo, Edi Rakhmat. 2005. "Uji Kompetensi Guru Bidang Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) Perlu atau Tidak?". *Makalah* dalam Konferensi Internasional Himpunan Sarjana Kesusasteraan (HISKI), 18- 21 Agustus 2005 di Swarna Dwipa Palembang.

- Hasjim, Nafron dkk. 2001. *Pedoman Penyusunan Bahan Penyuluhan Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Ismail, Taufik. 2000. "Tentang Cara Menjadi Bangsa Rabun Membaca dan Lumpuh Menulis Pula sehingga Jelas di Dunia Kita Pakar Terkemuka", dalam *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2002. "Setelah Menguap dan Tertidur 45 Tahun" dalam Jabrohim dkk. (Ed). 2002. *Dinamika Global-Lokal dalam Perkembangan Sastra*. Yogyakarta: Pertemuan Ilmiah Nasional Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia XIII.
- Knowles, Malcolm. 1986. *The Modern Practice of Adult Education: Andragogy Versus Pedagogy*. New York: Association Press.
- Lazar, Gillian. 1993. *Literature and Language Teaching, Answer Guide Teachers and Trainers*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Permenpan. 2009. *Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*. Kemenpan & Reformasi Birokrasi.
- PP Muhammadiyah. 2010. *Profil Satu Abad Muhammadiyah*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah.
- Prayitno, Harun Joko. 1995. "Penyuluhan bagi Guru mengenai Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMP dan SMA Muhammadiyah Se Kabupaten Blora". Laporan Pengabdian kepada Masyarakat Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Puskur Kemmendikbud. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan MPBSI SD, SMP, SMA/ K/MA*.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2002. "Bagaimana Sastra Membangun Bangsa" dalam Riris K. Toha-Sarumpaet (Ed). *Sastra Masuk Sekolah*. Magelang: Indonesiatera.
- Sayuti, Suminto A. 2002. "Sastra dalam Perspektif Pembelajaran: Beberapa Catatan", dalam Riris K. Toha-Sarumpaet (Ed). *Sastra Masuk Sekolah*. Magelang: Indonesiatera.